



Diserahkan: 30 Agustus 2022 | Diterima: 15 Februari 2023 | Diterbitkan: 17 April 2023

## **KISAH AYUB DALAM PERSPEKTIF PSIKONALISIS: SEBUAH KAJIAN TEOLOGI BIBLIS-KONTEKSTUAL BAGI MASYARAKAT YANG TERDAMPAK KERUSUHAN AMBON 1999**

**Claudie Valda Silooy**

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta

[claudie.silooy@stftjakarta.ac.id](mailto:claudie.silooy@stftjakarta.ac.id)

### **Abstract**

*The riots in Ambon in 1999 are studied based on the story of the figure of Job who experienced trials in a barrage in the book of Ayub. These two different contexts will generate a new perspective to interpret the concept of suffering. In this effort, the author uses qualitative research with a psychoanalytic perspective from Sigmund Freud to show the spirituality of people who experience suffering. This article aims to analyze the psychological condition as well as the behavioral changes resulting from these two events, as well as contribute contextual theology to the sufferer. On the other hand, this article also discusses the study of trauma and theological concerns in trauma issues to understand the people in Ambon who felt the impact of the riots. This paper is presented with the aim of looking at changes in human behavior in the context of suffering, and helping readers to understand that suffering is not an avoidable thing. One of the keys to the suffering that man must do is to live it with confidence and hope in God.*

**Keywords:** *Suffering; Riots in Ambon; Job; Psychoanalytic Study; Job 1:1-2; 6-12; 15-22*

### **Abstrak**

Kerusuhan di Ambon tahun 1999 dikaji berdasarkan kisah dari tokoh Ayub yang mengalami percobaan secara bertubi-tubi dalam kitab Ayub. Dua konteks yang berbeda ini akan menghasilkan sebuah perspektif baru untuk memaknai konsep penderitaan. Dalam upaya ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan perspektif psikoanalisis dari Sigmund Freud untuk memperlihatkan spiritualitas orang-orang yang mengalami penderitaan. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis kondisi psikologis juga perubahan perilaku yang dihasilkan dari dua peristiwa tersebut, serta turut memberikan sumbangsih teologi kontekstual bagi kaum menderita. Di sisi lain, artikel ini juga membahas tentang studi trauma dan kepedulian teologi dalam isu trauma untuk memahami masyarakat di Ambon yang merasakan dampak dari peristiwa kerusuhan. Tulisan ini disajikan dengan tujuan untuk melihat perubahan perilaku manusia dalam konteks penderitaan, dan membantu pembaca agar memahami bahwa penderitaan bukanlah hal yang dapat dihindari. Salah satu kunci dari penderitaan yang harus dilakukan oleh manusia adalah menjalaninya dengan keyakinan dan pengharapan kepada Tuhan.

**Kata Kunci:** Penderitaan; Kerusuhan di Ambon; Ayub; Studi Psikoanalisis; kitab Ayub

## PENDAHULUAN

Bencana merupakan sebuah peristiwa yang selalu menghampiri kehidupan manusia. Pada dasarnya definisi dari kata bencana begitu beragam. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata bencana diartikan sebagai sebuah peristiwa yang menyebabkan kesusahan, kerugian, penderitaan atau gangguan dan godaan.<sup>1</sup> Secara khusus, penulis memilih menggunakan kata penderitaan yang diartikan sebagai keadaan menyedihkan yang harus ditanggung.<sup>2</sup> Dari sekian banyak kisah bencana dalam Alkitab, kisah Ayub merupakan salah satu yang paling dikenal. kisah Ayub memperlihatkan beberapa hal pokok yaitu, karakteristiknya, pengalaman spiritualnya dengan Allah, konsep dosa dan pengampunan, juga konsep penderitaan.

Melalui proses pembacaan kitab Ayub pada bagian prolog (Ayub 1-3), bencana yang menghampiri kehidupan Ayub begitu pelik. Ayub diperhadapkan dengan kehilangan hak miliknya secara bertubi-tubi, salah satunya adalah kehilangan anak-anaknya. Ketika mengalami peristiwa-peristiwa seperti Ayub, manusia kadang tidak sanggup untuk menghadapi serta memahami rencana Tuhan. terkadang timbul persungutan-dibalik derita yang dialami. Di sisi lain, kisah tentang tokoh Ayub menghadirkan wajah berbeda dari manusia pada umumnya. Ayub dikenal sebagai pribadi yang mengasihi Tuhan, sehingga semua peristiwa dapat ditanggungnya dengan sabar.

Berdasarkan analisis retorika yang dilakukan oleh Kalis Stevanus dalam Ayub 40:1-28, ditemukan sekiranya terdapat tiga implikasi tersirat, antara lain: 1) Setiap peristiwa yang terjadi dalam kehidupan ini semuanya atas izin Tuhan; 2) Berpegang teguh dalam iman kepada Tuhan adalah kunci dibalik perjuangan orang-orang yang menderita; 3) Penderitaan orang saleh mengandung kehendak Allah yang rahmani.<sup>3</sup> Kemudian muncul juga pendapat lain dari Frans Rumbi. Melalui hasil penafsiran dengan menggunakan pendekatan naratif di bagian epilog dalam Ayub 42:7-17, Rumbi menyatakan bahwa dibalik penderitaan ada pengampunan, pemulihan dari Allah. Bagi Rumbi, kisah Ayub mengajarkan beberapa hal penting: 1) Penderitaan tidak selalu menjadi hukuman dari Allah; 2) Allah pro kepada kaum-kaum yang menderita; 3) Hamba Tuhan harus mampu mendengar kegelisahan/gumulan jemaat melalui pendampingan pastoral dan membantu mereka untuk mencari solusi dibalik kesusahan yang

---

<sup>1</sup> “Hasil Pencarian - KBBI Daring,” accessed January 14, 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/dukun>.

<sup>2</sup> Ibid.

<sup>3</sup> Kalis Stevanus, “Analisis Pertanyaan Retorika Dalam Ayub 40:1-28,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2018), 119.

dialami; 4) Penderitaan mengajarkan orang-orang yang merasa benar agar terdorong meminta pengampunan dari Allah (kesadaran diri sendiri).<sup>4</sup> Hasil temuan ini menjelaskan bahwa kisah Ayub akan melahirkan banyak pendapat tergantung perspektif apa yang dipakai oleh penulis maupun pembaca. banyak teka-teki yang tak terjawab apabila tidak ditelusuri secara mendalam. Apakah manusia mampu menghadapi bencana secara bertubi-tubi dengan tetap taat kepada Tuhan, serta bagaimana perjalanan spiritualitas Ayub dibalik bencana-bencana yang menimpa kehidupannya.

Berdasarkan hasil temuan penulis, kisah Ayub mengandung nilai spiritualitas penderitaan dan gambaran psikologis manusia yang serupa dengan masyarakat di Kota Ambon dalam peristiwa kerusuhan di tahun 1999, banyak orang yang kehilangan sanak saudara, properti, dan hal-hal berharga lainnya. Untuk melakukan aktivitas pada masa itu tidak mudah bagi masyarakat di Kota Ambon. Hal ini disebabkan oleh kondisi baku tembak, pembunuhan, pembakaran gedung-gedung peribadahan yang terjadi di mana-mana antara umat Kristen dan umat Islam. Dampak serta pemicu yang terjadi dalam kedua konteks ini memang berbeda, namun terdapat satu makna tersembunyi yaitu penderitaan tidak dapat ditanggung dengan mudah oleh manusia.

Pola perilaku manusia dalam kisah Ayub dan masyarakat di Kota Ambon akan dikaji berdasarkan studi psikoanalisis dari Sigmund Freud. Studi psikoanalisis akan memperlihatkan perubahan perilaku manusia ketika mengalami penderitaan. Selain itu, artikel ini juga akan membahas tentang sikap traumatis yang dialami oleh masyarakat di Kota Ambon.

Tujuan penulisan dari artikel ini adalah menggali perubahan psikologis yang dihasilkan dari kedua konteks, serta mengkaji kontribusi teologi kontekstual bagi kaum-kaum menderita. Secara lebih khusus, bagi masyarakat Kota Ambon yang sekiranya masih trauma dengan kejadian-kejadian di masa lampau (kehilangan, membunuh). Berdasarkan teori dari Freud penulis akan berupaya melihat siklus perubahan karakter manusia, sebabnya, dan apakah wajar bila hal tersebut dilakukan? Atau perubahan perilaku adalah tanda manusia tidak lagi berpengharapan kepada Allah. Artikel ini juga akan menggunakan beberapa teori tentang studi trauma untuk memahami dampak traumatis dari kerusuhan kota Ambon. Korelasi antara studi psikoanalisis dan teori trauma akan dipakai untuk melihat perbedaan serta persamaan makna teologis. Dengan demikian, penulisan ini akan menampilkan kondisi psikis manusia seutuhnya serta memaknai kisah Ayub dari perspektif masyarakat di Kota Ambon.

---

<sup>4</sup> Frans Paillin Rumbi, "Babak Akhir Penderitaan, Dosa Dan Teodice Dalam Epilog Kitab Ayub 42 : 7-17," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2019), 53.

## METODE PENELITIAN

Untuk mengumpulkan berbagai informasi yang bersifat akurat dan komprehensif, maka penulisan artikel ini akan dikaji dengan menggunakan metode kualitatif. Denzin dan Lincoln memaparkan, metode analisis dalam penelitian kualitatif sangat beragam. Metode ini kadang dipakai berdasarkan sumber-sumber yang ada di sekitar manusia, seperti, pengalaman. Dalam penelitian kualitatif, pengalaman merupakan sebuah ilmu pengetahuan alami.<sup>5</sup> Beberapa analisis dalam penelitian kualitatif adalah observasi, naratif (basis pada cerita), wawancara, penyelidikan visual, dan penyelidikan *autoethnography*.<sup>6</sup> Berdasarkan penjelasan ini maka penulis akan menggunakan pendekatan naratif-kepuustakaan. Pendekatan ini akan menghasilkan informasi dari artikel-artikel, buku-buku, bahkan narasi yang berkembang di dalam konteks.

Masalah yang akan dikaji adalah perubahan perilaku manusia dalam konteks penderitaan. yaitu: Ayub, dan kerusuhan di Kota Ambon 1999. Kedua konteks tersebut akan diulas berdasarkan studi psikoanalisis dari Sigmund Freud dan beberapa teori pendamping tentang masalah trauma yang dialami oleh masyarakat Kota Ambon. Studi psikonalisis terdiri dari beberapa tahap mencakup: 1) Penafsiran; 2) Analisis transferensi; 3) Netralitas teknis; 4) Analisis kontratransferensi. Keempat langkah tersebut akan menjelaskan tentang keberadaan manusia yang beriman, namun pada satu sisi akan mengalami perubahan karakter ketika terjadi kemalangan dalam hidupnya.<sup>7</sup>

Teori trauma akan membantu untuk menjelaskan mengapa trauma adalah sebuah penderitaan yang sangat mempengaruhi kondisi psikologis manusia. Terakhir, penulis menggunakan metode tafsir *reader-response* untuk menafsirkan teks kisah penderitaan Ayub. Diharapkan melahirkan sebuah relevansi teologi kontekstual yang dapat diterapkan bagi penderita trauma maupun kaum menderita lainnya.

---

<sup>5</sup> Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, *The Sage Handbook of Qualitative Research* (Thousand Oaks: SAGE Publications Ltd, 2018), 897.

<sup>6</sup> Ibid, 898-902.

<sup>7</sup> Susan van Zyl, "Psychoanalysis and Literature: An Introduction," *Journal of Literary Studies* 6, no. 1–2 (June 1, 1990): 1–12, accessed January 31, 2023, <https://positivepsychology.com/psychoanalysis/>.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kerusuhan di Kota Ambon tahun 1999

Kerusuhan Ambon merupakan peristiwa yang mengundang banyak teka-teki atau misteri dibalik pecahnya relasi antar umat beragama kala itu. Berdasarkan jumlah presentasi yang ada dapat disimpulkan bahwa mayoritas penduduk di Kota Ambon menganut agama Kristen Protestan, posisi berikut ditempati oleh agama Islam.<sup>8</sup>

Kerusuhan kala itu disebabkan karena masalah agama atau adanya provokasi dari pihak luar. Berdasarkan penuturan dari para saksi—Ronald Regang, Wenand Salhuteru, Fibrian Matoke, dkk—beranggapan bahwa kerusuhan kala itu merupakan perang suci, karena diawali dengan doa. Banyak orang kehilangan anggota keluarga, dan properti (harta, tanah, usaha, rumah). Peristiwa ini secara langsung menciptakan rasa dendam, takut, dan juga trauma.<sup>9</sup>

Peristiwa ini menjebak masyarakat kedalam dua pilihan yaitu, membunuh atau dibunuh. Di antara banyaknya pemuda yang terlibat dalam konflik, Ronald Regang dan Iskandar Slameth adalah dua tokoh utama. Mereka berdua dikenal sebagai pemimpin konflik yang berada di garis depan untuk berjuang membela sanak saudara, dan properti yang didasarkan atas rasa cinta terhadap agama masing-masing. Ronald Regang menuturkan kala itu ia masih berusia 10 tahun. Tindakan-tindakan anarkis dilakukannya karena menganggap bahwa kejadian itu adalah perang suci (membela agama). Kemudian, terdapat juga sebuah lagu rohani yang dilantunkan sebelum memulai pembantaian. Pembunuhan dilakukan menggunakan senjata rakitan dengan jarak yang begitu dekat. Ketika selesai membunuh mereka menjadikan mayat-mayat itu sebagai bahan tontonan. Hal ini membuat mereka semakin memiliki semangat yang membara untuk membantai lebih banyak lagi umat manusia (umat Islam). Pendapat berbeda dituturkan oleh Iskandar Slameth. Slameth melakukan pembantaian kala itu atas rasa dendam karena melihat saudara sepupunya ditembak mati di tempat.<sup>10</sup>

Banyak orang yang kehilangan nyawa akibat kerusuhan tersebut tindakan pembunuhan itu didasari oleh rasa emosional begitu dalam akibat kehilangan orang-orang

---

<sup>8</sup> Islam 136.783, K. Protestan 166.055, K. Katolik 22. 777, Hindu 385, Buddha 347. “Pemeluk Agama.”

<sup>9</sup> “The Invisible Heroes: Luka Beta Rasa | Narasi Signature Series - YouTube,” accessed January 28, 2023, <https://www.youtube.com/watch?v=uolhivo2at8>.

<sup>10</sup> “Saling Bunuh, Saling Bakar Sampai... ’sayang Kamu Semua’: Mantan Tentara Anak Islam Dan Kristen Ambon - BBC News Indonesia.”

kekasih (balas dendam). Dikutip dari BBC Indonesia, terdapat lebih dari 5.000 orang meninggal dunia, beberapa bangunan dan gedung peribadatan lenyap dibakar, sekitar satu juta jiwa diperkirakan mengungsi akibat konflik tersebut. Di tahun 2002 kerusuhan mulai mereda, namun dampak yang ditinggalkan begitu besar. Regang menyatakan bahwa ia mengalami trauma, dan sering dihantui melalui mimpi. Slameth juga memiliki trauma, namun agak berbeda dengan yang dirasakan oleh Regang. Slameth merasa stress, tidak bebas ketika melakukan aktivitas seperti takut ada yang memantau dan ingin membunuh.<sup>11</sup>

Peristiwa serupa kembali terjadi pada tanggal 11 September 2011. peristiwa ini tidak separah dua belas tahun silam, karena tidak ada pembunuhan antar sesama manusia. Hanya saja terdengar bunyi tembakan di mana-mana, dan saling melempar batu antara anak muda Islam dan Kristen. masyarakat Kota Ambon tidak ada yang berani melakukan aktivitas di luar rumah selama beberapa pekan. Lembaga pendidikan, pusat-pusat perbelanjaan, pasar tradisional, hingga perkantoran juga ditutup. Masyarakat hanya makan sesuai dengan persediaan yang ada. Menurut mantan Wakil Presiden RI, Muhammad Jusuf Kalla menegaskan, konflik ini terjadi bukan murni karena masalah keagamaan. Akar permasalahan dibalik peristiwa ini adalah ketidakpuasan sebagian masyarakat atas kondisi sosial politik yang kemudian menyeret tentang sentimen perbedaan agama.<sup>12</sup>

### **Trauma dan Realitas**

Dalam sejarahnya, studi-studi trauma berakar dari terobosan pemikiran, bapak Psikoanalisis, Sigmund Freud. Pada tahun 1990-an untuk pertama kalinya studi trauma diperkenalkan. Model-model trauma dikembangkan berdasarkan studi psikoanalisis yang dilengkapi dengan beberapa teori seperti, teori pascastruktural, teori sosiokultural, dan teori pascakolonial. Seluruh muatan dalam studi trauma digunakan untuk membentuk kerangka berpikir, dan kritik agar mampu menafsirkan representasi dari pengalaman ekstrim serta dampaknya bagi identitas dan memori.<sup>13</sup>

Secara umum, konsep trauma dipahami sebagai pengalaman yang sangat mengganggu, dapat mempengaruhi kondisi emosional, serta mampu membentuk tanggapan seseorang terhadap lingkungan di luar dirinya. Studi trauma akan menganalisis pentingnya aspek

---

<sup>11</sup> Ibid.; Ronald Regang adalah seorang pemuda beragama Kristen Protestan yang merupakan mantan komandan tentara anak, pasukan Agas. Iskandar Slameth adalah pemuda beragama Islam sekaligus mantan pemimpin pasukan Jihad, di Kota Ambon kala itu.

<sup>12</sup> “Pertikaian Di Ambon Bukan Konflik Agama.”

<sup>13</sup> Michelle Balaev, “Trauma Studies,” in *Companion to Literary Theory*, ed. David H. Richter (Oxford: John Wiley & Sons, Ltd, 2018), 360.

psikologis, retorika, dan budaya untuk mengkaji lebih dalam terkait dampak traumatis yang dihasilkan (berdasarkan literatur dan tatanan masyarakat setempat). Dengan berpijak pada teori Freudian, model trauma menciptakan sebuah konsep tentang pengalaman ekstrem yang mengakibatkan seseorang tidak mampu menyampaikan perasaan, situasi, kondisi hingga kehilangan makna sama sekali dibalik peristiwa yang dialami. Secara implisit, model trauma ini menandakan sebuah derita yang tidak dapat ditampilkan. Dampak dari trauma psikologis mengakibatkan makna (bahasa), dan peran memori dalam membentuk identitas individu juga budaya menjadi hancur. Sejalan dengan penjelasan tersebut, menyiratkan bahwa tanda-tanda di atas merupakan ciri khas dari studi trauma.<sup>14</sup>

Freud menjelaskan bahwa studi trauma akan mengeksplorasi sesuatu yang diketahui dan tidak diketahui. Artinya bahwa seseorang dapat dipastikan mengalami trauma psikologis berdasarkan gejala yang ditampilkan, namun signifikansi dari pengalaman traumatis tidak dapat dijelaskan secara rinci. Kemudian Freud juga memberikan sedikit gambaran tentang trauma yang dianalogikan seperti penderitaan dalam jangka panjang pada individu-individu tertentu. Pengalaman traumatis dapat membawa seseorang mengalami rasa sakit yang berulang-ulang. Menurut Freud, tindakan ini dihasilkan oleh rentetan peristiwa menyakitkan yang dialami.<sup>15</sup>

Di sisi lain, Cathy Caruth berpendapat bahwa trauma tidak ditemukan dalam peristiwa masa lalu seseorang, namun nampak saat penderita tidak mampu berasimilasi. Hal serupa sebagai gejala awal dari trauma adalah dihantui oleh bayang-bayang masa lalu di kemudian hari. Freud menegaskan, bahwa trauma lebih dari penyakit sederhana tentang jiwa yang terluka. Freud juga memaparkan luka itu selalu berteriak kepada penderita untuk memberi tahu tentang kebenaran yang sejatinya tidak tersedia lagi.<sup>16</sup> Secara sederhana, dapat dipahami bahwa luka itu mengingatkan sebuah tindakan atau peristiwa yang harus dihindari di masa lalu.

Trauma merupakan dampak emosional yang dirasakan seseorang terhadap peristiwa menyakitkan seperti perang, kecelakaan, pelecehan seksual, atau bencana alam. Ciri khas dari trauma adalah sikap terkejut dan melakukan penolakan. Dampak dari peristiwa-peristiwa yang mengerikan dapat menciptakan rasa trauma mendalam, sehingga memiliki reaksi jangka

---

<sup>14</sup> Ibid, 360-361.

<sup>15</sup> Cathy Caruth, *Unclaimed Experience* (Baltimore: Johns Hopkin University Press, 2016), 1-3.

<sup>16</sup> Cathy Caruth, *Unclaimed Experience* (Baltimore: Johns Hopkins University Press, 2016), 4.

panjang. Reaksi jangka panjang yang dialami penderita antara lain: emosi tidak terduga, kilas balik, hubungan yang tegang, hingga berujung pada gejala fisik seperti sakit kepala atau mual. Secara psikologis, reaksi ini merupakan hal yang normal, namun beberapa diantaranya mengalami kesulitan untuk melanjutkan hidup.<sup>17</sup>

Pendapat lain dikemukakan oleh Shelly Rambo bahwa trauma adalah penderitaan tersisa yang tak pernah pergi. penderita akan sangat kewalahan pasca kejadian. Pengalaman-pengalaman traumatis akan terus hadir dalam proses adaptasi mereka. Perasaan dan kekuatan dari tindakan-tindakan memilukan yang pernah terjadi, membuat penderita tidak mampu untuk mengintegrasikan kejadian selanjutnya. Cara untuk keluar dari kondisi traumatis adalah membangun visi, berteman kembali dengan dunia atau lingkungan sekitar, memulihkan kepercayaan, dan relasi. Dengan demikian, kondisi pasca trauma tidak mudah dihadapi oleh penderita karena harus menantang diri sendiri untuk keluar dan tetap melakukan aktivitas lainnya.<sup>18</sup>

Dikutip dari American Psychological Association, Laura S. Brown seorang psikolog klinis dan ahli trauma memberikan beberapa pandangan terkait studi trauma di tengah-tengah konflik. Brown berpendapat, terdapat banyak perubahan dalam kehidupan manusia dan sebagian besarnya tidak bisa dikendalikan. Hal serupa juga dialami oleh penderita trauma, ketika mengalami perubahan secara tiba-tiba dalam diri rasanya mereka seperti hilang kendali. Cara yang diusulkan Brown sekiranya tidak jauh berbeda dengan Rambo. Bagi Brown, gunakan sesuatu yang kita sukai seperti, jalan-jalan, istirahat, melakukan interaksi dengan orang-orang yang kita cintai, menyantap makanan favorit, mendengarkan musik yang menenangkan dan menyejukan pikiran.<sup>19</sup> Teori-teori tentang studi trauma mungkin berkembang cukup pesat, namun untuk menyembuhkan luka tidaklah mudah bagi mereka yang mengalaminya. Ibaratnya seperti luka jika diobati akan sembuh, tetapi memiliki bekas pada titik cedera tersebut.

Seorang Profesor Psikologi, Roxane C. Silver, dalam risetnya menjelaskan bahwa paparan berita secara rutin akan mengakibatkan gejala stres akut pasca trauma yang berkepanjangan. Selain itu, hal ini juga mempengaruhi masalah kesehatan fisik dalam kurun waktu 2-3 tahun. Silver, dan beberapa rekannya menemukan pola serupa dalam kasus

---

<sup>17</sup> "Trauma."

<sup>18</sup> Stephanie N. Arel and Shelly Rambo, *Post-Traumatic Public Theology* (Cham: Palgrave Macmillan, 2016), 4-5.

<sup>19</sup> "How to Handle the Trauma of War from Afar."



pemboman saat lomba Marathon di Boston, penembakan klub malam Pulse di Orlando, serta pandemi COVID-19.<sup>20</sup>

Studi trauma kemudian berkembang menjadi sebuah kajian yang multi disiplin. Teologi merupakan salah satu disiplin ilmu yang memberikan respons serta kontribusi terhadap studi trauma. Teologi trauma baru berkembang sejak abad ke-21, kurang lebih sekitar 15 tahun belakangan ini. Salah satu pelopornya adalah Rebecca Chopp. Chopp merupakan seorang teolog konstruktif-feminis yang memberikan dasar bangunan bagi teologi trauma (Kristen secara khusus). Dalam pembahasannya, Chopp menjelaskan, bahwa doktrin gereja yang memuat tentang isu penderitaan sejatinya telah gagal merespons trauma. Hal ini disebabkan trauma masuk dalam kategori penderitaan walaupun dari dimensi yang berbeda. teologi tidak bersedia merespons trauma atas dua alasan: 1) Sejak awal kemunculannya studi trauma dilabelkan sebagai urusan medis; 2) Penderitaan dan trauma tidak bisa disamakan karena efek yang dihasilkan juga berbeda.

### **Narasi Penderitaan Ayub**

#### ***Tokoh Ayub***

Dalam ayat 1 muncul kata Ibrani “*tam*” (תם) untuk menggambarkan karakter Ayub sebagai sosok yang sempurna. Kata *tam* juga dapat diterjemahkan sebagai jujur, tulus, bersih, murni, tidak kotor, dan tanpa cela. Selain itu, muncul juga kata Ibrani “*yashar*” (ישר) dan jika diterjemahkan berarti jujur, baik sekali, dan tidak menyusahkan. Sekilas dapat dilihat bahwa Ayub memiliki sifat yang begitu sempurna di hadapan Tuhan. Dalam ayat 2 dijelaskan bahwa Ayub dianugerahkan tujuh anak laki-laki dan tiga anak perempuan. Angka tujuh ini berasal dari kata *sheba* (לִשְׁבַע) yang memiliki arti sempurna. Di dalam Alkitab, angka tujuh melambangkan kelengkapan dan kesempurnaan baik secara jasmani maupun rohani. Makna ini diperoleh karena bertalian erat dengan ciptaan Tuhan atas segala sesuatu.<sup>21</sup>

#### ***Iblis diberikan mandat untuk mencobai Ayub***

Kemudian pada suatu hari datanglah anak-anak Allah menghadap Tuhan dan di antara mereka hadir juga Iblis. Dalam 1:6, sosok Iblis sesungguhnya hadir dengan tujuan untuk memutuskan relasi atau hubungan antara kedua pihak (Tuhan dan Ayub). Hal ini ditandai dengan adanya kata “*tavek*” (בְּחֹכֶם). Selanjutnya dalam 1:7-8, Tuhan mengajukan dua

---

<sup>20</sup> Ibid.

<sup>21</sup> “Meaning of the Number 7 in the Bible.”

pertanyaan kepada Iblis, pertama tentang perjalanan Iblis, dan kedua menanyakan tentang hamba-Nya Ayub.

Setelah mendengar pertanyaan itu, Iblis kemudian memberikan respons kepada Tuhan dan berkata “jika hanya kegagalan yang diterima, apakah Ayub tetap takut Tuhan?” (1:9). Tidak hanya itu, Iblis juga mengajukan pertanyaan lain kepada Tuhan, bukankah Engkau yang membuat pagar di daerah sekeliling dia dan rumahnya serta segala yang dimilikinya? (1:10) Rumah dalam ayat ini berasal dari kata *bayith* yang memiliki variasi makna (secara khusus ditujukan kepada keluarga). Selanjutnya, Iblis juga menyatakan bahwa apapun yang dikerjakan Ayub telah Kauberhati. Berkat dalam ayat ini, merujuk kepada dua hal. Pertama dari kata Ibrani *ma'aseh* (tindakan, pekerjaan, bisnis, dan apa yang dilakukan) dan kedua, *miqneh* (properti: ternak, dan barang miliknya, namun hanya sebatas untuk persediaan kehidupan Ayub).

Pada 1:11 Iblis memberikan hasutan (*na'*) kepada Tuhan untuk mengambil segala hal milik Ayub, sehingga Tuhan dapat menyaksikan bahwa Ayub juga tidak mengasihi-Nya. Selanjutnya, Tuhan memberikan kuasa kepada Iblis untuk pergi mencobai, tetapi Iblis dilarang untuk menyentuh Ayub (1:12). Pada bagian ini dapat diasumsikan bahwa Tuhan termakan hasutan Iblis, sehingga mengizinkan Iblis mencobai Ayub. Di sisi lain, Tuhan memberikan syarat kepada Iblis untuk memusnahkan hartanya saja bukan kehidupannya.

Ayub 1:6-12 merupakan narasi yang memiliki *locus* berbeda. Peran dari setiap tokoh pada bagian ini tidak diketahui oleh Ayub, hanya antara Tuhan, anak-anak Allah, dan Iblis. Secara harfiah, Iblis diartikan sebagai musuh. Kemudian, anak-anak Allah yang secara jelas menunjuk pada posisi khusus. Oleh karena itu, terkadang pembaca memaknai konsep “anak-anak Allah” sebagai malaikat. Sosok setan dihadirkan untuk menguji ketulusan Ayub. Pada bagian ini, kehadiran setan diklaim sebagai hak Tuhan. Setan hanya melakukan tugas sesuai perintah Tuhan, dan tidak berlebihan. Hal ini disebabkan karena penyertaan Tuhan juga berlaku di saat yang sama ketika iblis diberikan izin.<sup>22</sup>

Iblis mengambil seluruh properti dan anak-anak Ayub

Ketika mendapatkan kuasa dari Tuhan, Iblis segera pergi dan menciptakan banyak bencana secara bersamaan, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>22</sup> Jeffrey. Boss, *Human Consciousness of God in the Book of Job : A Theological and Psychological Commentary* (New York: T & T Clark International, 2010), 25-26.

1. Orang-orang Syeba datang untuk menyerang dan mengambil sesuatu yang ada di sana serta para penjaga dibunuh (1:15).
2. Api menyambar dari langit dan membakar serta memakan habis kambing domba dan para penjaga (1:16).
3. Datanglah orang-orang Kasdim membentuk tiga pasukan, kemudian menyerang dan merampas unta-untanya serta memukul penjaganya dengan mata pedang (1:17).
4. Kemudian datang lagi orang lain dan berkata: Anak-anak tuan yang lelaki dan perempuan sedang makan dan minum anggur di rumah saudara sulung mereka, tiba-tiba mereka melihat angin ribut bertiup (bahkan merusak) dari seberang padang gurun; rumah itu dilandanya pada empat penjurunya dan roboh menimpa orang-orang muda itu, sehingga mereka mati.

### ***Respon Ayub terhadap bencana***

Maka berdirilah Ayub, lalu mengoyak-oyak jubahnya, dan mencukur kepalanya. Terdapat kata Ibrani *qum* (קום) yang menandakan Ayub meyakini bahwa masih ada harapan, selain itu juga muncul kata *shachah* (שחח) yang menggambarkan kondisi Ayub (tidak berdaya). Kemudian Ayub memuji nama Tuhan dan tidak menuduh bahwa semua yang menimpa ia adalah perbuatan Tuhan. Bagi Ayub, Tuhan tidak akan melakukan hal seperti ini (1:20-22).

### ***Metode Reader-Respons dalam Kitab Ayub***

#### ***Peran pembaca dalam Metode Reader-Respons***

Robert Scholes dan Robert Kellogg, dalam *The Nature of Narrative* berpandangan bahwa dua karakteristik pokok dari sebuah narasi adalah muatan narasi itu sendiri dan individu yang menuturkan kembali narasi tersebut. Mengkritisi pandangan tersebut, Robert M. Fowler berpendapat bahwa sejatinya mereka telah mengabaikan peran pendengar atau pembaca dari sebuah narasi. Bagi Fowler, sebuah narasi dituliskan untuk dibaca. Oleh sebab itu, peran penulis dan pembaca memiliki fungsinya masing-masing. Dalam metode *reader-respons*, pembaca memiliki peran penting untuk memberikan kontribusi makna, tafsiran berdasarkan hasil bacaannya.<sup>23</sup>

Meskipun dalam metode *reader-respons* pembaca diberikan hak penuh untuk mengulas suatu teks atau narasi, namun Susan Suleiman dan Inge Crosman memaparkan,

---

<sup>23</sup> Robert M. Fowler, *Let the Reader Understand: Reader-Response Criticism and the Gospel of Mark*. (Minneapolis: Fortress Press, 1991), 9.

konon tanggapan pembaca dapat dikategorikan ke dalam dua hal yakni: 1) minat utama pembaca dan pengalaman pembaca; 2) model kritis dalam membaca pengalaman.<sup>24</sup> Dalam membedah teks Ayub, penulis menempatkan diri sebagai *implied reader*.

### ***Posisi Allah dalam konteks penderitaan Ayub***

Eksistensi Allah dalam Alkitab memang sulit untuk dipahami karena setiap narasi dibuat dari latar belakang penulis yang berbeda-beda. Sejatinya, perdebatan tentang Tuhan, kebaikan, dan kejahatan telah dimulai dari kisah penciptaan. Kisah penciptaan menampilkan Tuhan sebagai pencipta dari kebaikan, yang telah menyediakan segala sesuatu bagi manusia. Kemudian pada Kejadian 3 lahir kejahatan, manusia mengalami pencobaan, jatuh ke dalam dosa, hingga berujung pada penghukuman dari Allah. Kejahatan pun berkembang begitu pesat hingga muncul kisah pembunuhan saudara kandung “Kain dan Habel”.<sup>25</sup> Secara lebih khusus, kisah penderitaan Ayub yang membuat orang bertanya-tanya akan kemahakuasaan Allah dan keberpihakan Allah kepada orang saleh.

Menurut hemat penulis, narasi-narasi dalam Alkitab membuat pembaca memiliki sikap skeptis dan imajinatif yang berujung pada lahirnya gagasan bahwa Allah mampu melakukan dua tindakan tersebut. Mark J. Larrimore dalam tulisan “*Job in Theodicy*”, menjelaskan bahwa sikap skeptis dapat diadopsi oleh pembaca, namun tidak boleh berlebihan karena berujung pada rasa antipati kepada Tuhan.<sup>26</sup> Rasa antipati memiliki dampak negatif bagi umat beragama karena akan membangun asumsi bahwa Allah jahat.

Dalam Ayub 1:6-12 memperlihatkan bahwa Allah memberikan akses bagi Iblis untuk mencobai Ayub, tetapi Allah yang sama juga melarang Iblis untuk tidak boleh merenggut nyawanya. Allah mengizinkan Iblis untuk merampas semua properti milik Ayub, kecuali kehidupannya. Artinya narasi ini menciptakan sebuah perspektif baru yang menegaskan, Allah memiliki kuasa dan kehendak bebas atas kehidupan manusia. Allah dapat menggunakannya untuk mendatangkan kebaikan, tetapi juga pencobaan. pencobaan yang diberikan Allah tidak sampai menghancurkan kehidupan manusia.

---

<sup>24</sup> Ibid, 24. Model kritis dalam membaca pengalaman juga dilandaskan pada dua aspek penting yaitu: 1) pemahaman membaca sebagai pengalaman dinamis, konkret, temporal, bukan persepsi abstrak dari bentuk spasial; dan 2) penekanan pada makna sebagai peristiwa daripada makna sebagai konten.

<sup>25</sup> T. J. Wray and Gregory Mobley, *The Birth of Satan : Tracing the Devil’s Biblical Roots* (New York: Palgrave Macmillan, 2005), 5.

<sup>26</sup> Mark J. Larrimore, *The Book of Job : A Biography* (Princeton: Princeton University Press, 2013), 156.

## Studi Psikoanalisis terhadap kisah Ayub

Tiffany H. Loomis dalam risetnya mengemukakan satu pernyataan penting tentang kitab Ayub. Loomis berkata, riset tentang penderitaan Ayub, eksistensi Allah dalam penderitaan, serta Allah adalah penyebab penderitaan merupakan pertanyaan-pertanyaan yang sudah lazim. Dalam tulisannya tentang kitab Ayub, Loomis mengemukakan pandangan dari Carl G. Jung, Donald Winnicott, dan Ann Ulanov untuk menghadirkan perspektif berbeda dari yang lain. Kitab Ayub dihubungkan dengan kehidupan Israel kuno dan konsep pembuatan cerita bersejarah dalam kanon Ibrani. Melalui kajian ini, Loomis, berharap agar kitab Ayub dapat dibaca sebagai sejarah simbolis yang mempertemukan antara sejarah kitab Ulangan. Tulisan ini disajikannya berdasarkan pengalaman hidup traumatis pribadi dan kolektif yang akan dikaji menggunakan teori psikoanalitik dari Jung, Winnicott, dan Ulanov. Tujuan karya Loomis ini adalah membuat pembaca memahami peran pembuatan cerita sejarah bagi kehidupan masa kini.<sup>27</sup>

Kisah penderitaan yang dialami oleh Ayub akan dianalisis menggunakan pendekatan psikoanalisis. Pendekatan ini dipakai untuk melihat dinamika psikologi dari pengalaman religius Ayub. Secara umum, teori ini memakai analisis fungsi psikologis defensif untuk mengobati kasus gangguan mental, tetapi kemudian diubah menjadi analisis transferensi.<sup>28</sup> Bagi Sigmund Freud, agama adalah neurosis obsesif. Neurosis obsesif merupakan upaya untuk menghindari rasa bersalah dengan pengulangan. Penderita neurosis obsesif sering digolongkan sebagai sosok yang perfeksionis. Pikiran mereka mampu mendominasi perilaku dan suasana hati, sehingga terkadang ada tindakan berulang yang dilakukan untuk mengelola ketidaknyamanan dari si penderita.<sup>29</sup>

Menurut Freud, dalam agama terdapat perilaku pengulangan obsesif serupa seperti rekonsiliasi ritual kepada Tuhan. Oleh sebab itu, Freud memaparkan bahwa secara psikologis, agama mampu menghilangkan rasa takut seseorang akan kematian dengan memberikan ilusi keabadian. Agama akan menciptakan rasa damai dan penyangkalan diri dengan menjanjikan

---

<sup>27</sup> Tiffany Houck-Loomis, "Reimagining in Order to Reimage God: A Depth Psychological Look at the Book of Job in Relation to the Deuteronomistic History and Its Application for Today" 65, no. 3–4 (2016), 23–24.

<sup>28</sup> *Transference*; Transferensi adalah perasaan apapun yang dinyatakan atau dirasakan (cinta, benci, marah, ketergantungan) kepada psikolog yaitu, berupa reaksi rasional terhadap tindakan penilaian, terhadap tindakan tindakan awal, dan sikap-sikap selanjutnya konselor. Secara sederhana, transferensi merupakan pemindahan emosi dari pasien ke psikolog. "Apa Yang Dimaksud Dengan Transference Dalam Konseling? - Sosial / Tanya Psikologi - Dictio Community."

<sup>29</sup> "Neurosis Obsesiva: Síntomas, Causas y Tratamiento."

kebahagiaan tak terbatas di akhirat, tetapi seiring berjalannya kehidupan ilusi keagamaan yang dijanjikan akan melemah tanpa disadari oleh manusia. Manusia akan meninggalkan kesalehannya dan moralitas hanya asumsi semata.<sup>30</sup>

Penjelasan Freud tentang neurosis obsesif tentu memiliki kaitan dengan kisah penderitaan yang dialami oleh Ayub. Hal ini disebabkan karena bencana yang terjadi secara tidak langsung memberikan dampak bagi Ayub. tindakan pertama yang dilakukan oleh Ayub adalah mengoyak jubah dan mencukur rambut (1:21). Perilaku ini menandakan adanya rasa tidak aman, tidak nyaman, dan tidak puas atas bencana yang menimpanya. Kemudian, iblis diizinkan kembali lagi untuk memberikan rasa sakit kepada Ayub (2:6-8). Melihat peristiwa ini, sang istri sempat menghasut Ayub untuk mengutuki Tuhan dan mati, namun Ayub tetap teguh dalam kesalehannya dan menegur istrinya (2:9-10). Pola pengulangan obsesif berikut ditemukan dalam Ayub 3:1-26, pada bagian ini Ayub sedang meratapi, dan mengutarakan apa yang dirasakan dengan mengutuki hari kelahirannya. Perilaku yang serupa juga muncul ketika Ayub membandingkan kebahagiaan di masa lalu dan kesengsaraan yang dialaminya sekarang (29-31). Analisis singkat di atas merupakan gambaran dinamika perilaku psikologis Ayub yang berubah-ubah. Perilaku ini merupakan wujud kegigihan dan perjuangan yang ditampilkan oleh Ayub di tengah-tengah rasa deritanya. Hal ini dilakukan untuk menciptakan suasana aman di dalam pikirannya bahwa Tuhan begitu mengasihinya, sehingga kesalehan yang dimiliki tetap ia pegang teguh.

Ayub tidak hanya kehilangan harta kekayaan, anak, istri, dan teman, namun ia juga menderita penyakit (2:4-6), dikucilkan oleh orang sekitar, hingga kematian. Melalui kisah ini dapat dilihat Ayub hadir sebagai sosok yang gigih, dan tulus ketika menghadapi pencobaan. Kisah penderitaan ini merupakan tanda bahwa relasi antara manusia dengan Tuhan lebih penting dari apapun.<sup>31</sup> Selain itu, kisah penderitaan ini juga menampilkan bahwa masalah tidak hanya menghampiri kehidupan orang jahat, tetapi orang benar juga memiliki beban penderitaan. Bertahan dalam kesengsaraan adalah satu hal yang dilakukan Ayub, hingga Tuhan mendengarkan seruan-seruannya (38:1-41; 39-42). Bagi Rowley, ketiga pasal ini menunjukkan bahwa firman Tuhan merupakan jaminan penderitaan yang dapat dipegang oleh Ayub. Penderitaan bukanlah peristiwa yang mengakibatkan manusia terasing dari Tuhan, melainkan lebih dekat kepada-Nya. Penderitaan Ayub menggambarkan pengalaman mistik

---

<sup>30</sup> C. Fred. Alford, *After the Holocaust : The Book of Job, Primo Levi, and the Path to Affliction* (Cambridge: Cambridge University Press, 2009), 26-27.

<sup>31</sup> Elmer L. Towns, *Praying the Book of Job to Understand Trouble and Suffering* (Shippensburg: Destiny Image Publishers, 2006), 13.

yang memungkinkan ia untuk tunduk ketika kedamaian diberikan dari Tuhan kepadanya. Gagasan keagamaan memaksa dan mengendalikan hidup Ayub, agar tetap mengandalkan Tuhan.<sup>32</sup>

Mengutip pandangan Thomas S. Eliot bahwa umat manusia tidak dapat menanggung banyak kenyataan hidup.<sup>33</sup> Melalui studi psikoanalisis tampak bahwa persungutan yang dilakukan Ayub merupakan perilaku asli manusia. Secara psikologis-manusiawi, tidak ada seorang pun yang mampu memprediksi kemalangan hidupnya. Oleh karena itu, jika penderitaan menimpa kehidupan manusia persungutan adalah hal yang wajar. Di sisi lain, secara teologis, Ayub adalah salah satu tokoh yang patut dijadikan teladan ketika mengalami penderitaan. Hal ini didasari satu alasan yang kuat yaitu, Ayub mampu bertahan, berseru, berpengharapan bahwa Tuhan akan tetap mendengarkan seruan-seruannya itu.

Lantas bagaimana dengan penderitaan yang dirasakan oleh masyarakat di Kota Ambon kala itu? Kerusuhan di Kota Ambon merupakan trauma bagi mereka yang kehilangan orang-orang terkasih, maupun properti. Trauma tidak dapat dihilangkan seutuhnya, namun dapat dilawan dengan melakukan beberapa tahap pemulihan seperti yang digagas oleh Judith Herman, antara lain: 1) Pembentukan keselamatan-*safety*; 2) Mengingat dan membangun rasa empati (*mourning*); 3) Bersahabat dan membangun relasi dengan kehidupan pada umumnya.<sup>34</sup>

Pada tahap pemulihan pertama terdapat tiga langkah yang wajib dilakukan oleh terapis yaitu: *naming the problem*, *restoring control*, dan *completing the first stage*. Langkah pertama, terapis harus melakukan pemeriksaan menyeluruh dan mampu memberikan informasi atau hasil evaluasi diagnosis awal letak munculnya gejala trauma. Selain itu, di tahap ini terapis juga dapat melihat reaksi pasca trauma yang dialami oleh pasien. Tantangan yang dihadapi oleh terapis akan semakin berat apabila trauma pasien bersifat akut atau telah berlangsung lama seperti, pelecehan di masa kanak-kanak. Langkah kedua, terapis juga didorong untuk mengembalikan kendali, kekuatan, dan membangun perasaan aman bagi pasien. Pola tersebut dilakukan oleh terapis dalam jangka waktu tidak menentu, bisa dalam hitungan hari, bulan, maupun bertahun-tahun. Dalam tahap membentuk keselamatan ini, terapis lebih berfokus kepada pengendalian tubuh pasien (pola makan, pola tidur, dan olahraga) hingga ke pengendalian lingkungan sekitarnya. Langkah ketiga merupakan bagian evaluasi menyeluruh

---

<sup>32</sup> Jeffrey. Boss, *Human Consciousness of God in the Book of Job : A Theological and Psychological Commentary* (New York: T & T Clark International, 2010), 183.

<sup>33</sup> Arel and Rambo, *Post-Traumatic Public Theology*, 37.

<sup>34</sup> Judith Herman, *The Aftermath of Violence: Trauma and Recovery, Transforming Terror* (New York: Basic Books, 2015), 155.

yang dilakukan oleh terapis sebelum memasuki tahap pemulihan berikutnya. Hal ini disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing pasien. Pada bagian ini, terapis diharapkan mampu mendeteksi beberapa hal mencakup: keberanian untuk menceritakan pengalaman traumatisnya; mulai tercipta perasaan aman dalam diri pasien; dan lahirnya rasa kepercayaan juga kemampuan untuk melindungi dirinya sendiri. Perkembangan ini dapat dilihat secara bertahap dalam diri pasien hingga ia memasuki tahap pemulihan berikutnya.<sup>35</sup>

Pada tahap pemulihan kedua terdapat tiga langkah yang akan dilakukan oleh terapis mencakup: *reconstructing the story*, *transforming traumatic memory*, *mourning traumatic loss*. Tahap ini menuntun pasien untuk menceritakan pengalaman traumatisnya secara rinci. Di sisi lain, tugas terapis menjadi lebih berat karena dituntut untuk mampu menciptakan rasa aman dan nyaman dalam diri pasien. Secara perlahan, membantu pasien mengingat dan mengutarakan perasaan dan pengalaman mengerikan yang dialaminya. Langkah pertama, terapis mengajak pasien untuk menceritakan kembali kehidupannya misal: relasinya dengan orang sekitar, impiannya, dan perjuangan dalam menggapai hal-hal yang diinginkan—kondisi sebelum pengalaman buruk terjadi. Tujuannya untuk mengeksplorasi kehidupan pasien. Lebih lanjut, terapis menuntun pasien untuk mengungkapkan fakta-fakta dibalik hal traumatis yang dideritanya. Tidak hanya itu, terapis juga harus mendorong pasien agar ia mampu menceritakan tanggapan orang-orang sekitar terhadap peristiwa yang menyimpannya, seperti: orang tua, sanak saudara, pasangan. Di fase ini, terdapat kemungkinan terjadi komunikasi non verbal (melukis, lagu, gambar). Hal ini dipicu oleh batin pasien yang sulit mengutarkannya dengan kata/kalimat.<sup>36</sup>

Langkah kedua, mengharuskan terapis untuk menggunakan dua teknik pemulihan yaitu, *direct exposure* atau *flooding*. Kedua teknik ini bermanfaat untuk mengobati gangguan stres pasca trauma, mengatasi teror yang dirasakan, memampukan pasien untuk mengingat kembali peristiwa yang membuatnya merasa berharga (punya kekuatan, rasa percaya diri, bangga pada diri sendiri). Pada fase ini pasien akan diajarkan bagaimana cara mengelola rasa cemas dengan menggunakan teknik relaksasi, sehingga ia lebih tenang dalam proses tersebut. Terdapat beberapa unsur dalam menyusun kembali cerita di masa lalu yakni: konteks, fakta, emosi, dan makna. Langkah ketiga adalah memberikan ruang bagi pasien untuk meluapkan rasa kedukaan, kepedihan, bahkan kehilangan identitas diri, tubuh, juga orang-orang terdekatnya. Sejatinnya, fase ini merupakan bagian paling berat bagi terapis juga pasien karena

---

<sup>35</sup> Ibid., 156-174.

<sup>36</sup> Ibid., 175-181.



menghadirkan perasaan ambigu-kontra dalam diri pasien. Artinya, pasien telah dituntut sejauh ini agar memiliki keberanian bercerita, bertukar pendapat dengan terapis, namun di sisi lain ia diberikan waktu untuk menuangkan emosinya.<sup>37</sup>

Lebih lanjut, dalam tahap pemulihan ketiga terdapat lima langkah mencakup: *learning to fight, reconciling with oneself, reconnecting with others, finding a survivor mission, resolving the trauma*—yang harus dilakukan terapis untuk membantu pasien membangun kehidupan barunya pasca trauma. Langkah pertama, terapis membimbing pasien untuk terus berjuang melawan rasa takut yang ada didalam dirinya dengan cara melakukan program pelatihan perlindungan fisik secara metodis dan terarah. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari bahaya dan ancaman, serta membangun keberanian dalam dirinya, lebih khusus bagi perempuan. Di sisi lain, terdapat *treatment programs* yang dilakukan oleh beberapa organisasi sosial. Pasien dianjurkan untuk mengikuti program tersebut guna membangun kepekaan, kesadaran terhadap ancaman, juga membangun respons sosial dengan lingkungan sekitar. Langkah kedua adalah kesadaran diri yang muncul dalam diri pasien bahwa ia tidak lagi hidup dalam masa lalunya. Fase ini berfokus kepada pengembangan dan inisiatif dalam diri pasien. Pasien juga berupaya untuk meninggalkan semua pengalaman traumatisnya dengan cara memaafkan dirinya sendiri.<sup>38</sup>

Langkah ketiga, merupakan bagian yang menuntut pasien agar memiliki kapasitas dalam membedakan situasi-kondisi di lingkungan sekitarnya. Fase ini berfokus kepada persoalan identitas dan keintiman. Interaksi yang dilakukan oleh pasien melibatkan keluarga, pasangan, juga teman sebaya—dengan tujuan ia dapat menjadi apa yang diinginkan (diri sendiri). Pasien diharapkan mampu menghargai pendapat orang lain dan mempertahankan sudut pandanganya. Langkah keempat merupakan fase mencari resolusi atau mengubah makna dari peristiwa yang dialami dengan terlibat dalam aksi sosial. Pada fase ini, pasien berupaya untuk memberdayakan dirinya sesuai dengan keterampilan, inisiatif, dan kekuatan yang dimilikinya. Pola perilaku ini akan membuat pasien dapat membangun interaksi sosial dengan sesama, sehingga kepercayaan diri yang dihasilkan semakin meningkat. Langkah terakhir adalah proses kesadaran penuh bahwa trauma tidak memiliki ujungnya dan proses pemulihan akan terus berlangsung. Artinya, pasien pada waktu-waktu tertentu dapat membangkitkan pengalaman traumatisnya. Hal ini dipicu dengan adanya peristiwa perkawinan atau perceraian,

---

<sup>37</sup> Ibid., 181-188.

<sup>38</sup> Ibid., 197-203.

kelahiran atau kematian, sakit atau pensiun. Di sisi lain, ketika pasien kambuh hal yang dapat dilakukan adalah pemberdayaan diri sendiri.<sup>39</sup>

## KESIMPULAN

Penelusuran terhadap kisah Ayub dan peristiwa kerusuhan di Ambon menghasilkan beberapa khazanah pengetahuan yang baru: 1) Manusia tidak dapat menghindari penderitaan, bencana, maupun masalah. Walaupun dia adalah seorang yang saleh dihadapan Tuhan, karena segala sesuatu yang dijadikan dalam hidup manusia berasal dari kehendak bebas Tuhan; 2) Manusia tidak mampu menanggung penderitaan; 3) Manusia dapat melakukan persungutan; 4) Manusia juga dapat melakukan tindakan yang keliru dihadapan Allah dalam situasi dan kondisi yang tidak nyaman; 5) Manusia harus tetap percaya kepada rancangan Allah; 6) Trauma adalah wajah lain dari penderitaan yang harus menjadi perhatian gereja. Sikap teologi biblis yang dapat ditawarkan bagi konteks masa kini adalah teologi pengharapan. Teologi pengharapan dibangun atas kepercayaan kepada Tuhan yang memiliki kuasa akan dunia ini. Artinya bahwa, sekalipun manusia tidak mampu menghadapi penderitaan yang diberikan oleh Tuhan, tetapi manusia tidak kehilangan harapan dalam imannya kepada Sang Pemberi Hidup. Alhasil, percobaan, penderitaan, dan kesengsaraan hidup dimaknai manusia sebagai cara Tuhan membentuk dan mendewasakannya.

## REKOMENDASI

Melalui hasil karya ini terdapat beberapa kontribusi yang direkomendasikan: Pertama, kontribusinya lebih mengarah kepada keprihatinan dalam teologi Trauma yang tanpa disadari mampu membuat individu kehilangan jati diri, harapan sebagai seorang Kristen akibat luka batin itu sendiri. Lebih lanjut, jika tidak ditangani dengan baik akan memberikan dampak buruk bagi kesehatan mental seseorang. Kedua, studi psikoanalisis Sigmund Freud dapat ditelusuri lebih jauh dalam kaitannya dengan pemikiran alam bawah sadar oleh Carl Gustav Jung untuk menciptakan sebuah kontribusi di bidang psikologi, okultisme-eksorsisme. Guna untuk penanganan individu yang mengalami kerasukan setan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alford, C. Fred. *After the Holocaust : The Book of Job, Primo Levi, and the Path to Affliction*. Cambridge: Cambridge University Press, 2009.
- Arel, Stephanie N., and Shelly Rambo. *Post-Traumatic Public Theology*. Cham: Palgrave Macmillan, 2016.

---

<sup>39</sup> Ibid., 204-212.

- Balaev, Michelle. "Trauma Studies." In *Companion to Literary Theory*, edited by David H. Richter, 360–371. Oxford: John Wiley & Sons, Ltd, 2018.
- Boss, Jeffrey. *Human Consciousness of God in the Book of Job : A Theological and Psychological Commentary*. New York: T & T Clark International, 2010.
- Caruth, Cathy. *Unclaimed Experience*. Baltimore: Johns Hopkins University Press, 2016.
- Denzin, Norman K., and Yvonna S. Lincoln. *The Sage Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks: SAGE Publications Ltd, 2018.
- Fowler, Robert M. *Let the Reader Understand : Reader-Response Criticism and the Gospel of Mark / Robert M. Fowler*. Minneapolis: Fortress Press, 1991.
- Herman, Judith. *The Aftermath of Violence: Trauma and Recovery. Transforming Terror*. New York: Basic Books, 2015.
- Houck-Loomis, Tiffany. "Reimagining in Order to Reimage God: A Depth Psychological Look at the Book of Job in Relation to the Deuteronomistic History and Its Application for Today" 65, no. 3–4 (2016): 23–41.
- Larrimore, Mark J. *The Book of Job : A Biography*. Princeton: Princeton University Press, 2013.
- Rumbi, Frans Paillin. "Babak Akhir Penderitaan, Dosa Dan Teodice Dalam Epilog Kitab Ayub 42 : 7-17." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2019).
- Stevanus, Kalis. "Analisis Pertanyaan Retorika Dalam Ayub 40:1-28." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2018).
- Towns, Elmer L. *Praying the Book of Job to Understand Trouble and Suffering*. Shippensburg: Destiny Image Publishers, 2006.
- Wray, T. J., and Gregory Mobley. *The Birth of Satan : Tracing the Devil's Biblical Roots*. New York: Palgrave Macmillan, 2005.
- van Zyl, Susan. "Psychoanalysis and Literature: An Introduction." *Journal of Literary Studies* 6, no. 1–2 (June 1, 1990): 1–12. Accessed January 31, 2023. <https://positivepsychology.com/psychoanalysis/>.
- "Apa Yang Dimaksud Dengan Transference Dalam Konseling? - Sosial / Tanya Psikologi - Dictio Community."
- "Hasil Pencarian - KBBI Daring." Accessed January 14, 2023. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/dukun>.
- "How to Handle the Trauma of War from Afar."
- "Meaning of the Number 7 in the Bible."
- "Neurosis Obsesiva: Síntomas, Causas y Tratamiento."
- "Pemeluk Agama."
- "Pertikaian Di Ambon Bukan Konflik Agama."
- "Saling Bunuh, Saling Bakar Sampai... 'sayang Kamu Semua': Mantan Tentara Anak Islam Dan Kristen Ambon - BBC News Indonesia."
- "The Invisible Heroes: Luka Beta Rasa | Narasi Signature Series - YouTube." Accessed January 28, 2023. <https://www.youtube.com/watch?v=uolhivo2at8>.
- "Trauma."